



**KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM GEGURITAN
KARYA MBAH BRINTIK PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
TAHUN 2016 DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA JAWA DI SMA**

Rizaldi Wahyu B¹, Atikah Anindyarini², Djoko Sulaksono³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta¹, Program Studi
Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta², Program Studi Pendidikan
Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta³

Rizaldiwb12@gmail.com¹, atikahanindyarinistaff@uns.ac.id²,
djokosulaksonostaff@student.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Mei 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Karya sastra merupakan sebuah hasil karya yang umumnya tidak terikat aturan. Contoh karya sastra salah satunya adalah geguritan. Geguritan adalah puisi modern yang penulisannya menggunakan bahasa Jawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif di bidang bahasa yang berfokus pada kohesi leksikal dan gramatikal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan bentuk kohesi leksikal dan gramatikal dalam geguritan karya Mbah Brintik yang dimuat oleh majalah Panjebar Semangat edisi tahun 2016 serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Jawa untuk SMA. Data berupa kata, frasa, dan klausa pada geguritan yang mengandung kohesi leksikal dan gramatikal bersumber dari geguritan karya Mbah Brintik dalam majalah Panjebar Semangat edisi tahun 2016. Data relevansi bersumber dari informan yang terdiri dari guru bahasa Jawa dan siswa kelas XII SMA Negeri 6 Surakarta serta ahli bahasa. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu tahap reduksi data, sajian data yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, kemudian penarikan simpulan. Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil kohesi leksikal dan gramatikal dalam geguritan karya Mbah Brintik yang dimuat oleh majalah Panjebar Semangat edisi tahun 2016. Pertama terdapat kohesi leksikal yang terdiri dari repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan

kolokasi. Kedua terdapat kohesi gramatikal yang terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Jawa dalam kompetensi dasar menelaah teks geguritan sebagaimana termuat dalam kurikulum 2013 provinsi Jawa Tengah untuk mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa SMA kelas XII. Penerapan tersebut berlaku untuk seluruh wilayah di Jawa Tengah sebab objek dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa dialek Solo-Jogja yang merupakan bahasa baku dari bahasa Jawa.

Kata kunci: *kohesi leksika; kohesi gramatikal; geguritan; bahan ajar*

Abstract

Literary work is a work that is generally not bound by rules. Examples of literary works one of which is geguritan. Geguritan is a modern poem whose writing uses Javanese. This research is a type of qualitative research in the field of language that focuses on lexical and grammatical cohesion. The purpose of this study is to describe the forms of lexical and grammatical cohesion in the geguritan of Mbah Brintik's work published in the 2018 edition of Panjebar Semangat magazine and their relevance as Javanese language teaching materials for high schools. Data in the form of words, phrases, and clauses in geguritan that contain lexical and grammatical cohesion are sourced from geguritan of Mbah Brintik's work in the 2018 edition of Panjebar Semangat magazine. Relevance data is sourced from informants consisting of Javanese language teachers and grade XII students of SMA Negeri 6 Surakarta and Linguist. The research subject taking technique used in this study was purposive sampling. Data collection techniques used in the form of document analysis and interview techniques. The data validity test is done by data triangulation techniques and theory. Data analysis techniques in this research include three components, namely the data reduction stage, the data presentation presented in the form of tables and narratives, then concluding. This study shows some of the results of lexical and grammatical cohesion in the geguritan of Mbah Brintik published in the 2018 edition of Panjebar Semangat magazine. First, there is lexical cohesion consisting of repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, and collocation. Second, there is grammatical cohesion consisting of references, substitution, ellipsis, and conjunction. The results of the study can be used as alternative teaching material in the Javanese language in basic competence to study the geguritan text as contained in the 2013 Central Java province curriculum for local content subjects in the Javanese high school class XII. The application applies to all regions in Central Java because the object in this study uses the Javanese language Solo-Jogja dialect which is the standard language of Javanese.

Keywords: *lexical cohesion; grammatical cohesion; geguritan; teaching materials*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat terpenting di dalam masyarakat yang digunakan sebagai media utama dalam berkomunikasi, sehingga harus dipelajari. Media yang digunakan dalam mengungkapkan suatu gagasan, ide, pikiran, informasi, pendapat

maupun keinginan adalah bahasa, oleh sebab itu bahasa disebut alat utama komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi secara garis besar dibedakan menjadi dua, komunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi lisan dilakukan secara audio atau suara yang menuntut adanya penguasaan indera

pendengaran dan keahlian berbicara (bisa melalui telepon, bertemu secara langsung, atau panggilan video/*video call*), sedangkan komunikasi tertulis melibatkan penggunaan media tulisan sebagai alat penyampaian pesan (berupa surat, pesan singkat, *e-mail*, dll) yang menuntut untuk penguasaan *skill* dalam hal membaca dan menulis dalam kemampuan berbahasa.

Bahasa juga mempunyai unsur dan struktur yang penting salah satunya adalah wacana. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang cukup kompleks dan lengkap. Dalam wacana memuat semua unsur kebahasaan, baik frasa, klausa, maupun kalimat. Wacana merupakan kumpulan dari beberapa kalimat. Satuan pendukung bahasa meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga suatu karangan. Wacana atau tuturan dibagi menjadi dua macam seperti halnya komunikasi yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan sendiri merupakan bentuk wacana atau tuturan yang cara menyampaikannya melalui cara langsung tanpa perantara atau media, sedangkan wacana tulis yaitu wacana atau tuturan yang

disampaikan melalui tulisan atau menggunakan bantuan media.

Wacana merupakan dasar dalam pemahaman sebuah teks yang sangat diperlukan dan digunakan oleh masyarakat bahasa untuk bisa menyampaikan informasi, gagasan maupun ide secara utuh. Pengertian wacana menurut Badara (2014: 17) menjabarkan bahwa wacana merupakan suatu pemanfaatan bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Bahasa sendiri terdiri atas bentuk dan makna. Wacana terdapat hubungan antarmakna yang dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi (hubungan antar bentuk) dan koherensi (hubungan antar makna/semantis). Wacana yang baik dan utuh apabila antara kohesi dan koherensi tersebut saling melengkapi. Teori dari Sumarlam dkk, (2008: 23) menjelaskan bahwa kohesi terbagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang berarti segi bentuk atau struktur lahir wacana dan kohesi leksikal yang berarti segi makna atau struktur batin wacana.

Peneliti lain yaitu Yeibo (2011: 148) dalam penelitiannya berpesan bahwa penulisan puisi yang merupakan salah satu kegiatan sadar dalam memanfaatkan bahasa hendaknya berhati-hati dalam pemilihan kata untuk disandikan agar tetap koheren, efektif, tepat serta makna yang hendak disampaikan. Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan bahwa kohesi baik secara gramatikal maupun tulisan perlu diperhatikan meskipun itu dalam bentuk karya sastra yang umumnya bersifat bebas (tidak terikat aturan). Hal tersebut dimaksudkan agar setiap unsur dalam wacana (dalam hal ini berupa *geguritan*) tetap dapat berhubungan dan dapat dipahami maknanya. Keunikan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang lain terletak pada objek kajiannya dalam bentuk *geguritan* berupa karya yang mengutamakan keindahan dan tidak terikat aturan, sedangkan dalam sebuah kohesi mengandung berbagai aturan misalnya referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan lain-lain.

Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh provinsi Jawa Tengah khususnya pada mata pelajaran

muatan lokal bahasa Jawa untuk kelas XII semester I menjelaskan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menelaah teks *geguritan*. Kompetensi dasar tersebut ada pada kompetensi dasar 3.2. Menelaah berarti memahami secara keseluruhan, baik dari segi bentuk maupun isi. Secara sederhana, *geguritan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna puisi tradisional dalam bahasa Bali atau Jawa. *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang memanfaatkan bahasa indah dan umumnya berukuran lebih singkat daripada karya sastra lainnya, misalnya cerita, novel, dan lain-lain.

Pemanfaatan karya sastra majalah (misalnya Panjebar Semangat) dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Materi tersebut bisa disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan lingkungan sekitar. Umumnya, majalah maupun surat kabar akan selalu *up to date* atau mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut tentu sesuai jika digunakan untuk pembelajaran mengingat siswa akan lebih mudah menerima materi jika itu

sesuai dan berasal dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncullah ketertarikan untuk melakukan kajian kohesi gramatikal dan leksikal dalam *geguritan* karya Mbah Brintik yang dimuat dalam Panjebur Semangat tahun 2016. Selain itu, hasil dari analisis tersebut kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan uraian sebelumnya judul yang diambil dalam penelitian ini adalah 'Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Geguritan Karya Mbah Brintik pada Panjebur Semangat Tahun 2016 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMA'.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pendapat dari Anggito dan Setiawan (2018: 8) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan dasar ilmiah dengan tujuan mendeskripsikan kejadian yang terjadi

dengan peneliti berperan sebagai instrument kunci, sampel diambil secara *snowbaal* atau *pusposive*, kemudian pengumpulan data dilakukan dengan teknik gabungan (triangulasi), analisisnya bersifat induktif, hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada penyamarataan (generalisasi). Senada dengan pendapat tersebut, teori dari Sugiarto (2015: 8) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif temuannya tidak didapat dari langkah-langkah statistik atau hitungan serta memiliki tujuan menjelaskan gejala dengan mempertimbangkan konteks, proses pengumpulan data berdasarkan kejadian alami dengan mempergunakan diri peneliti sebagai instrument kuncinya. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan condong menganalisis dengan pendekatan induktif. Perspektif subjek lebih menonjol dalam proses maupun analisis makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terdahap objek yang berjudul Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam

Geguritan Karya Mbah Brintik Pada Majalah Panjekar Semangat, penulis menemukannya beberapa hasil temuan, sebagai berikut:

Hakikat Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk sintaktikal. Pengertian kohesi menurut Arifin dan Junaiyah (2010: 24) adalah suatu kepaduan bentuk dari suatu bahasa dan secara strukturalnya membentuk suatu hubungan yang sintaktis, maka dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah khusus yang bersifat lingual-formal.

Jenis Kohesi

Pendapat dari Dirgantara (2012: 25-29) mengatakan bahwa setidaknya terdapat dua kohesi dalam praktik analisis wacana. Jenis tersebut terdiri dari analisis kohesi tekstual dan analisis kohesi kontekstual. Kohesi tekstual merupakan hubungan secara

semantik atau hubungan makna antar unsur yang ada dalam wacana dan unsur lain yang dianggap perlu untuk menerangkan wacana tersebut, pertalian yang akan masuk dari masing-masing kejadian atau makna yang terkandung di dalam wacana tersebut sehingga memunculkan pemahaman yang rapi dan utuh. Kohesi kontekstual atau biasa dikenal sebagai konteks dalam wacana merupakan gagasan-gagasan internal dari suatu wacana dan semua hal yang secara eksternal menyelubungi sebuah wacana.

Kohesi tekstual terdiri dari kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Klasifikasi kohesi leksikal dan gramatikal terbagi menjadi beberapa bagian. Kohesi leksikal terdiri dari repetisi dan sinonimi, sedangkan pada kohesi gramatikal terdiri dari elipsis dan konjungsi. Pernyataan dari Arifin dan Junaiyah (2010: 24) menerangkan bahwa kohesi dapat dibagi menjadi dua yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi sedangkan untuk kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, serta konjungsi.

Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan satu kesatuan dengan hubungan makna. Secara lebih detail, Ghufron (2012: 83) menjelaskan masing-masing dari kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian tersebut.

1. Repetisi

Repetisi adalah perulangan kata maupun frasa yang sama, berasal dari kalimat sebelumnya kemudian di ulang kembali pada kalimat selanjutnya. Tujuannya untuk menekankan bahwa kata atau frasa tersebut merupakan inti dari pembahasan. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Parwati (2011: 810) yang mengatakan bahwa fungsi sebuah repetisi yaitu selain sebagai pemberi penekanan juga digunakan sebagai penegas dalam sebuah wacana sesuai konteksnya. Berikut contoh repetisi dalam sebuah *geguritan*.

Yen aku dadi pejabat

Rakyat bakal mulya

Yen aku duwe dhuit

Tanggaku ora bakal nelangsa

Terjemahan:

Jika aku menjadi pejabat

Rakyat bakal mulia

Jika aku punya uang

Tetanggaku tidak akan nelangsa

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut menggambarkan imajinasi dari penulis jika tokoh dalam *geguritan* menjadi pejabat dan memiliki banyak harta. Pengulangan frasa "*yen aku*" menekankan bahwa keadaan tokoh dalam *geguritan* tersebut sesungguhnya tidak memiliki uang dan bukan seorang pejabat.

2. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan dari masing-masing kata bermakna sama. Sebagaimana penjabaran dari Suryati (2016: 88) yang menyatakan bahwa sinonimi merupakan nama lain untuk suatu benda yang sama. Istilah tersebut biasa digunakan untuk mengemukakan sebuah gagasan (baik berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang memiliki makna hampir sama atau bahkan sama dengan ungkapan yang lain. Penggunaan sinonimi dimaksudkan agar sebuah wacana lebih bervariasi dalam pemilihan

diksinya sehingga pembaca tidak merasa bosan dan lebih tertarik untuk menikmati karya sastra tersebut. Penerapan dari sinonimi dalam sebuah *geguritan* digambarkan dalam contoh berikut.

Ibarat sekar kang wus rinonce

Dadi ambyar ora karuan

Kaya ta kembang kang wus kelangan warnane

Ora guna kanggo manungsa

Terjemahan:

Bagaikan bunga yang sudah tersusun
Menjadi rusak dan tidak beraturan
Seperti bunga yang sudah kehilangan warnanya

Tidak ada gunanya bagi manusia

Pada contoh *geguritan* sebelumnya, kata *kembang* dan *sekar* memiliki makna yang sama yaitu bunga. Sementara itu, penggunaan kata *ibarat* dan kata *kaya* memiliki makna yang sama yaitu mengandaikan. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan agar bahasa yang digunakan lebih bervariasi meskipun dalam cuplikan *geguritan* di atas memiliki satu makna.

3. Antonimi

Antonimi merupakan kebalikan dari sinonimi. Jika dalam sinonimi menggunakan kata-kata yang bermakna sama, maka dalam antonimi menggunakan kata-kata yang bermakna berlawanan. Secara sederhana, Djatmika, dkk (2018: 270) mengatakan bahwa antonimi merupakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan. Contohnya kata 'baik' berantonim dengan kata 'buruk', kata 'menjual' berantonim dengan kata 'membeli'. Pemanfaatan antonimi dalam sebuah wacana dimaksudkan agar pembaca lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis. Penggunaan antonimi dalam *geguritan* dapat dilihat dalam contoh berikut.

Urip ana ing alam donya

Kudu tansah narima

Bungah susah kuwi wis dadi pesthi

Amarga manungsa namung wayanging Gusti

Terjemahan:

Hidup di dunia

Harus selalu bersyukur

Suka duka itu sudah jadi takdir

Karena manusi hanya wayang dari Tuhan

Penggunaan kata *bungah* dan *susah* dalam contoh geguritan di atas memiliki makna yang berlawanan yaitu suka dan duka. Maksud penggunaan antonimi tersebut adalah agar pembaca memahami yang terjadi dalam hidup manusia perlu disyukuri. Rasa syukur tidak hanya dikarenakan hal-hal yang membuat bahagia, namun hal yang membuat sedih juga harus disyukuri.

4. Hiponimi

Hiponimi merupakan penggunaan kata dalam sebuah wacana dengan memanfaatkan hubungan dari kata yang memiliki makna khusus (spesifik) dengan kata yang memiliki makna umum (generik). Dalam sebuah wacana dikenal juga sebuah kata umum atau yang disebut dengan hipernim. Penerapan hiponimi dalam sebuah wacana mengharuskan penulis untuk tidak menyebutkan hipernim di depan hiponiminya. Hal tersebut ditujukan agar sebuah wacana menjadi lebih efektif dan efisien. Hiponimi dalam sebuah *geguritan* dapat dilihat dari contoh berikut.

Tepa selira kuwi kewajibaning manungsa

Budha, Hindhu, Kristen, Islam lan sak piturute tanpa kecuali

Amarga kuwi kuncine urip ing nagari

Supaya aman lan pikoleh kamulyan

Terjemahan:

Toleransi merupakan kewajiban manusia

Budha, Hindu, Kristen, Islam, dan lain-lain tanpa terkecuali

Karena itu merupakan kunci hidup di suatu negara

Agar aman dan mendapat kemuliaan

Contoh di atas menerapkan hiponimi pada kata *Budha, Hindu, Kristen, Islam* yang diketahui sebagai beberapa jenis kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, atau dengan kata lain sebagai agama yang berkembang di masyarakat. Dalam contoh tersebut tidak dicantumkan kata agama karena untuk menghindari penggunaan kata yang mubazir dan menjadi tidak efektif.

5. Kolokasi

Kolokasi sering juga disebut dengan istilah sanding kata. Sanding kata merupakan hubungan dari masing-masing kata yang menempati atau berposisi pada lingkungan atau

bidang yang sama. Kolokasi merupakan hubungan (asosiasi) tetap antar masing-masing kata dalam satu lingkungan yang sama (Insani dan Goziah, 2018: 141). Berikut contoh penerapan kolokasi dalam sebuah *geguritan*.

Ing jaman saiki

Dwija lan siswa kudu tansah nyawiji

Saperlu mbangun nagara

Supaya ora lena marang bangsa liya

Terjemahan:

Di zaman sekarang

Guru dan siswa harus menjadi satu

Untuk membangun negara

Agar tidak terlena dengan bangsa lain

Contoh di atas menggunakan kata *dwija* yang berarti guru dan kata siswa. Kedua kata tersebut menempati bidang sama yaitu bidang pendidikan. Dalam contoh di atas, penguasaan terhadap makna dari setiap kata sangat diperlukan agar dapat mengelompokkan atau menganalisis secara tepat.

Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal juga berperan penting dalam penciptaan kalimat. Kohesi gramatikal membantu dalam

penciptaan sebuah wacana yang utuh, apik, dan mudah dipahami. Kohesi gramatikal terdiri dari berbagai bagian. Setidaknya ada empat kohesi gramatikal yang ada dalam sebuah wacana. Keempat aspek kohesi gramatikal tersebut meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (Fitriani dan Prihantoro, 2015: 19).

1. Referensi (pengacuan)

Klasifikasi pengacuan berdasarkan arah acuannya terdiri dari pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis yaitu pengacuan yang acuannya (referennya) sudah disebutkan sebelumnya atau terletak di sebelah kiri dalam penulisan wacana Indonesia. Kebalikan dari pengacuan anaforis yaitu pengacuan kataforis, acuannya berada di sebelah kanan atau akan disebutkan (Arifin dan Junaiyah, 2010: 31-32). Dalam pengacuan anaforis dan kataforis yang merupakan bagian dari pengacuan pronomina, terdiri dari pronomina persona bebas misalnya 'aku', 'dia', 'kamu', serta pronomina persona terikat misalnya '-ku', '-mu', '-nya' (Sasangka, 2016:73).

Dalam hal pengacuan dikenal istilah anteseden. Anteseden adalah unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat. Pengacuan dalam sebuah wacana terbagi dari dua, yaitu eksofora dan endofora. Pengacuan eksofora merupakan pengacuan dengan hal yang diacunya (anteseden) berada di luar wacana. Pada pengacuan endofora, anteseden berada dalam wacana tersebut. Dalam pengacuan ini menggunakan pronomina (persona, demonstratif, ataupun komparatif) sebagai alat pengacuannya. Persona dalam pengacuan meliputi persona pertama (mengacu pada diri sendiri, misalnya aku, saya, kita), persona kedua (mengacu pada orang yang diajak berbicara, misalnya kamu, kalian), dan ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan, misalnya dia, mereka). Di dalam masing-masing pronomina persona tersebut mengacu pada jumlah tunggal ataupun jamak (Riyanto, 2015: 73). Pendapat dari Saddhono (2011: 435) menjelaskan bahwa pengacuan demonstratif merupakan pengacuan yang berkaitan dengan waktu dan lokasi. Pengacuan waktu terdiri dari waktu kini (kini,

sekarang, saat ini), akan datang (besok, lusa, nanti), yang lampau (kemarin, yang lalu, dulu), serta netral (pagi, siang, sore, malam, pukul 13). Pengacuan demonstratif lokasi terdiri dari lokasi dekat dengan penutur (ini, sini), agak dekat dengan penutur (itu, situ), dan jauh dari penutur (sana). Selain itu ada juga pengacuan lokasi yang secara eksplisit menunjukkan tempat (rumah, kamar, Semarang). Pengacuan yang lain yaitu pengacuan komparatif yaitu pengacuan yang membandingkan dua hal ataupun lebih yang memiliki kemiripan tertentu, baik dari segi bentuk, sifat, watak, perilaku, dan lain lain. Contoh dari pengacuan komparatif yaitu penggunaan kata bagaikan, seperti, sama dengan, laksana, dan persis.

2. *Substitusi (penyulihan)*

Penyulihan merupakan salah satu hubungan kohesif gramatikal yang menyatakan suatu pergantian. Substitusi merupakan ikatan gramatikal, ikatan (hubungan) tersebut terletak pada tata bahasa dan perbendaharaan katanya, bukan pada maknanya (Wiyanti, 2016: 192). Substitusi dimanfaatkan untuk

menggantikan verba, nomina, maupun klausa. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa maka substitusi terdiri dari substitusi verba, nomina, dan kalusa. Substitusi verba digunakan untuk menggantikan kata kerja (misalnya kata lewat diganti menjadi kata melintas). Substitusi nomina digunakan untuk mengganti kata benda (misalnya kata bangunan diganti menjadi kata gedung). Substitusi yang digunakan untuk menggantikan satuan lingual yang bisa berupa klausa atau kalimat (misalnya penggunaan kata demikian, begitulah, jadi).

3. Pelesapan (*elipsis*)

Pelesapan sama halnya dengan penyulihan, hanya saja pada pelesapan unturnya digantikan dengan bentuk kosong. Dengan demikian, pelesapan merupakan penghilangan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan pemaparan dari Mandia (2015: 209) menjelaskan bahwa elipsis merupakan suatu hal yang tidak tertuliskan atau tertuangkan dalam suatu wacana, dengan kata lain tidak ada dalam komunikasi tetapi masih dapat

dipahami. Oleh karena itu, pemahaman tersebut diperoleh dari konteks pembicaraan, khususnya konteks tekstual. Sebagai pertimbangan, bahwa suatu elipsis terjadi bila suatu unsur yang secara struktural seharusnya ada, tetapi tidak dicantumkan atau ditampilkan hingga dirasakan ada hal yang tidak lengkap. Dalam hal ini, pelesapan juga memiliki jenis yang sama dengan penyulihan, yaitu terdiri dari nomina, verba, dan klausa. Contoh dari pelesapan adalah "aku mandi", kemudian (aku) makan lalu (aku) pergi. Dari contoh tersebut terlihat bahwa kata dalam kurung "aku" sengaja dilesapkan. Hal itu ditunjukkan agar kalimat tersebut lebih efektif.

4. Kata hubung (*konjungsi*)

Konjungsi merupakan kata hubung yang digunakan dalam suatu wacana untuk menggabungkan beberapa unsur (kata, frasa, atau kalimat) dalam sebuah wacana. Selaras dengan pemaparan tersebut, Pratiwi dan Setiawati (2015: 47-48) menjelaskan bahwa konjungsi merupakan sebuah golongan (kategori) yang memiliki fungsi untuk memperluas satuan yang

lain dalam sebuah konstruksi hipotaksis (penggabung antar kalimat/klausa/frasa/kata dengan menggunakan kata penghubung). Jenis konjungsi terbagi dalam lima klasifikasi, yaitu konjungsi penambahan (misalnya 'dan', 'serta'), konjungsi pertentangan (misalnya 'meskipun', 'namun'), konjungsi sebab akibat (misalnya 'jika-maka', 'jadi'), konjungsi temporal (misalnya 'kemudian', 'selanjutnya', 'lalu', 'ketika', 'tatkala', 'akhirnya', 'sejak itu').

Hakikat Geguritan

Geguritan berasal dari kata dasar "gurit" yang berarti tulis, nyanyian, dan gambar (Winoto, 2010: 44). *Geguritan* dapat dijadikan media untuk menggambarkan isi hati atau amanat, pelajaran, serta pengingat bagi pembacanya. Sebagai sebuah karya sastra, *geguritan* memiliki berbagai nilai dan amanat yang dapat dicontoh dengan menguraikan kembali *geguritan* tersebut ke dalam bentuk yang lain (parafrasa). Purwadi (2007: 455) mengatakan bahwa estetika suatu *geguritan* tidak terletak pada pergulatan bahasa, namun lebih pada

isi yang terkandung di dalamnya untuk mengekspresikan perasaan.

Perkembangan *geguritan* saat ini di Jawa disinonimkan dengan puisi. *Geguritan* awalnya berasal dari sebuah tembang (macapat), namun seiring dengan adanya perkembangan *geguritan* berubah menjadi sebuah karangan bebas atau prosa. Contoh *geguritan* dapat dijumpai pada majalah berbahasa Jawa yaitu Panjebar Semangat.

Jenis-Jenis *Geguritan*

Berdasarkan perkembangannya, *geguritan* terdiri dari dua jenis yaitu *geguritan* tradisional dan modern. *Geguritan* tradisional memiliki aturan dalam penulisannya, berbeda dengan *geguritan* modern yang dalam penulisannya tidak terikat aturan atau bebas. Aturan dalam penulisan *geguritan* yaitu: 1) jumlah *gatra* (baris) pada masing-masing baitnya paling sedikit terdiri dari empat baris; 2) setiap baris memiliki jumlah suku kata yang sama; 3) bunyi yang sama terdapat pada setiap akhir baris; 4) terdapat kata *sun gegurit* yang berarti "saya bersyair"; 5) mengekspresikan permasalahan yang sedang terjadi

pada waktu yang sama. Pada geguritan modern, pengarang bebas mencantumkan nama aslinya, sedangkan pada *geguritan* tradisional pengarang menggunakan nama samara atau nama pena (Prabowo dkk, 2007: 97-98).

Pendapat dari Mardianto, Damono dan Prawoto (2001: 380-382) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis geguritan berdasarkan ragam variasinya. Ketiga jenis geguritan tersebut terdiri dari: (1) geguritan pendek, (2) geguritan panjang, dan (3) geguritan terjemahan. Geguritan pendek merupakan contoh geguritan yang mudah ditemukan hingga sekarang, berbentuk sederhana namun ekspresif, mengutamakan imaji, dan memuat saran. *Geguritan* panjang misalnya balada. *Geguritan* terjemahan merupakan *geguritan* yang awalnya bukan berasal dari bahasa Jawa (misalnya bahasa Inggris) kemudian diubah menjadi berbahasa Jawa. Salah satu contoh geguritan hasil terjemahan yaitu *Kidung Wengi Saka Andalusia*, yang diubah dalam bahasa Indonesia dengan judul *Nyanyian Malam Nelayan Andalusia*. *Geguritan* tersebut awalnya berjudul Garcia Lorca

Hakikat Bahan Ajar

Pengertian bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 40) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan rangkaian sarana, alat maupun media dalam suatu pembelajaran yang di dalamnya berisi mengenai metode, materi pembelajaran, batasan-batasan serta tehnik evaluasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menarik ketertarikan (minat) siswa untuk mempelajari materi atau bahan ajar tersebut dengan tujuan untuk mewujudkan kompetensi atau tujuan belajar yang diinginkan.

Syarat Bahan Ajar

Pendapat dari Muslim dan Murniati (2015: 67) mengatakan bahwa bahan ajar yang baik setidaknya memenuhi empat kriteria, yaitu 1) bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) bahan ajar disusun oleh para ahli di bidangnya, 3) bahan ajar tersebut hendaknya dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong peningkatan pada ketrampilan berfikir, ketrampilan proses, sikap dan nilai-nilai, 4) bahan ajar hendaknya mencerminkan aspek

materi penyajian, bahan serta keterbacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena bahan ajar tepat sasaran

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu bahan ajar bisa dikatakan sebagai bahan ajar yang baik jika memuat berbagai karakteristik, yaitu sudut pandang, kejelasan konsep, relevan dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, mempermudah guru dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik tersebut diharapkan dapat menarik minat dan sesuai dengan siswa, sehingga kualitas belajar pun akan meningkat.

Langkah Pemilihan Bahan Ajar

Pendapat dari Fathurrohman (2017: 84) yang mengemukakan bahwa tahap-tahap pemilihan bahan ajar tersusun atas: (a) mengidentifikasi hal-hal yang termuat dalam SK dan KD yang menjadi pedoman pemilihan bahan ajar, (b) menentukan macam-macam bahan ajar, (c) memilih bahan

ajar disesuaikan dengan SK dan KD yang telah ditentukan sebelumnya, dan (d) memilih sumber materi bahan ajar. Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bahan ajar. Pemilihan bahan ajar diharuskan berpedoman pada standar kompetensi. Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2006: 7) mengungkapkan:

Langkah-langkah pemilihan bahan ajar terdiri dari pertama menentukan semua aspek yang ada dalam SK dan KD yang dijadikan sebagai rujukan pemilihan bahan ajar. Kedua pengidentifikasian jenis materi bahan ajar. Ketiga pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Terakhir pemilihan sumber bahan ajar.

Berdasarkan pendapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pemilihan bahan ajar terdiri dari empat tahap. *Pertama* mengidentifikasi semua aspek yang ada dalam SK dan KD yang dijadikan sebagai pedoman. *Kedua* mengidentifikasi jenis bahan ajar. *Ketiga* memilih bahan ajar yang relevan dengan SK dan KD yang telah

teridentifikasi sebelumnya. Keempat memilih sumber materi bahan ajar.

Materi Geguritan dalam Pembelajaran di SMA

Dalam pembelajarannya di SMA, materi mengenai geguritan diberikan pada semester pertama. Kompetensi dasar dalam silabus muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa yang ditetapkan oleh provinsi Jawa Tengah yaitu menelaah teks *geguritan*. Menelaah berarti memahami secara keseluruhan, baik struktur pembentuk secara tersurat maupun tersirat yang ada dalam geguritan tersebut.

Penerapan pembelajaran mengenai *geguritan* di sekolah biasanya hanya terbatas pada unsur intrinsik dalam geguritan yang dipelajari. Tugas yang paling sering diberikan oleh guru adalah menganalisis amanat dari sebuah *geguritan*. Dalam teori yang dikemukakan oleh Efrizal (2012: 128) mengatakan bahwa:

Communicative competence includes grammatical competence, sociolinguistic, and strategies. Communicative language abilities include knowledge or competence

and proficiency in the application of these competencies in the communicative use of language, contextual, and appropriate.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kemampuan komunikasi seseorang meliputi gramatikal, sociolinguistik, dan strategi. Sementara bahasa yang komunikatif merupakan bahasa yang dapat diterima (pantas) di masyarakat. Jika kompetensi dasar berupa menelaah geguritan dan direalisasikan dengan menganalisis amanat, maka bisa dikatakan siswa hanya mencapai kemampuan kebahasaannya di bidang sociolinguistik sedangkan untuk bidang gramatikal belum sesuai sehingga tujuan belum tercapai.

SIMPULAN

Geguritan karya Mbah Brintik yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 2016 dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau relevan jika dijadikan bahan ajar bahasa Jawa untuk tingkat SMA di wilayah Jawa Tengah, sebab dalam *geguritan-geguritan* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan serta menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang dinilai mudah dipahami oleh siswa serta

menggunakan dialek Solo-Jogja (dialek baku bahasa Jawa) dalam penulisannya.

Geguritan karya Mbah Brintik yang dimuat dalam majalah *Panjebur Semangat* edisi tahun 2016 diharapkan dapat menjadi salah satu media atau cara bagi siswa untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai kohesi leksikal dan gramatikal dari sebuah wacana. Sebuah wacana yang memperhatikan kohesi tentu akan memudahkan pembacanya dalam memahami wacana tersebut karena adanya kepaduan dari masing-masing dari kalimatnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan kata yang digunakan dalam pembuatan *geguritan* dan bagi penelitian lain bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian kedepan.

REFERENSI

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, E. Z. & Junaiyah, H. M. (2010). *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Basori. (2017). Kekohesifan Teks Puisi Taufik Ismail. *Jurnal Kandai*, 13 (2), 157-172. Diperoleh pada 01 Oktober 2019, dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/175/244>.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana
- Dirgantara, Y. A. (2012). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Djatmika, Sukriyah, S. & Sumarlam. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Aksara*, 30 (2), 267-284. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/230/pdf>.
- Efrizal, D. (2012). Improving Student's Speaking through High Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (20), 127-134. Diperoleh pada 02 Oktober 2019, dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_20_Special_Issue_October_2012/12.pdf.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fitriani, D. R. & Prihantoro, E. (2015). Modalitas dalam Teks Berita Media Online. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Teknik Sipil)*, 6 ISSN 1858-2559, 17-25. Diperoleh pada 02 Oktober 2019, dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1364/1211/>

- Ghufron, S. (2012). Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 4 (1), 81-93. Diperoleh pada 02 Oktober 2019, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/124/97>.
- Inساني, H. R. & Goziyah. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul 'Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat'. *Jurnal Silampari Bisa*, 1 (1), 138-153. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/21>
- Mandia, I. N. (2015). Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 205-216. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari
- Mardianto, H., Damono, & Prawoto, P.P. (2001). Geguritan. Dalam Sedyawati, E., Wiryamartana, I., Damono, S.D., Adiwimarta. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslim, M. & Murniati. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Mekanika Berdasarkan Analisis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*. 1 (2), 67-73. Diperoleh pada 08 Oktober 2019, dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/14/14>.
- Parwati, E. (2011). Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana "Wayang Durangpo" dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010. *Jurnal Artikulasi*, 12 (2), 807-816. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1260>.
- Prabowo, dkk. (2007). *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pratiwi, H. A. & Setiawati, S. (2015). Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Tempo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Gramatika*, 1 (1), 45-56. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <https://www.neliti.com/publications/80752/aspek-kohesi-konjungsi-dalam-wacana-opini-pada-majalah-tempo-dan-implikasinya-te>
- Purwadi. (2007). *Diktat Seni Tembang I*. Yogyakarta: FEB UNY.
- Riyanto, S. (2015). Bentuk Pengacuan dalam Wacana Media Massa Cetak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16 (2), 70-80. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1860/1307>.
- Saddhono, K. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (4), 433-446. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/39/36>.
- Saputra, K. H. (2001). *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sasangka, S. S. T. W. (2016). Kohesi Gramatikal dalam Ragam Bahasa Perundang-undangan. *Jurnal Kandai*, 12 (1), 71-84. Diperoleh pada 06 Oktober 2019, dari <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud>.

- go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/72/18.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: BukuKatta.
- Suryati, N. M. (2016). Sinonimi dalam Bahasa Lio, *Jurnal Tutur*, 2 (1), 87-96. Diperoleh pada 05 Oktober 2019, dari <http://tutur.apbl.org/index.php/tutur/article/viewFile/11/9>
- Widodo, C. & Jasmadi. (2008). *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winoto, B. (2010). *Basa Jawa*. Surakarta: Widya Duta Grafika.
- Yeibo, E. Patterns of Lexical Choice and Stylistic Function in J.P Clark-Bekedermo's Poetry. *International Journal of English Linguistics*, 1 (1), 131-149. Diperoleh pada 01 Oktober 2019, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/9bb4/2f44d7ff7ae88037e9b84d4d86e014622d56.pdf>.